

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas peserta didik melalui usaha terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang dimiliki agar dapat memberikan manfaat kepada dirinya, masyarakat dan bangsa. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 yang menjelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan aspek yang penting untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar memiliki kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan. Potensi peserta didik akan tercapai salah satunya melalui proses pembelajaran yang memiliki peran penting sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Agar tercipta pembelajaran yang bermakna tentunya harus mengoptimalkan pembelajaran yang lebih diarahkan pada aktivitas modernisasi.

Pada masa modernisasi saat ini dunia pendidikan terkena dampak dari pandemi COVID-19, pemerintah juga membatasi aktivitas manusia di luar rumah upaya membatasi interaksi antar banyak orang hal itu bertujuan untuk memutus mata rantai penyebaran COVID-19. Kebijakan tersebut tidak hanya berlaku di negara Indonesia saja, tetapi juga di negara-negara yang telah terpapar COVID-19. Untuk memutuskan rantai penyebaran COVID-19 maka pemerintah menerapkan kegiatan belajar mengajar dari jarak jauh atau pembelajaran daring (dalam jaringan).

Pelaksanaan proses pembelajaran jarak jauh era pandemi COVID-19 ini guru dituntut untuk memilih dan menggunakan metode yang tepat agar proses belajar mengajar tetap berlangsung dengan kata lain terciptalah interaksi edukatif. Kurikulum yang digunakan saat ini adalah kurikulum 2013, dimana semua mata pelajaran harus terintegrasi dengan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Penerapan kurikulum 2013 secara tidak langsung memberikan ruang bagi terciptanya sistem mengajar berbasis online. Sehingga guru dituntut untuk memanfaatkan sarana komputer dan internet sebagai media pendukung dalam proses pembelajaran di sekolah (Ali & Adistana, 2019, hlm 46).

Masih banyak peserta didik yang kurang fokus pada saat pembelajaran berlangsung hal ini dapat dilihat dari sikap mereka yang suka mengobrol, bermain, mengantuk pada saat jam belajar berlangsung yang mengakibatkan metode yang digunakan masih metode ceramah dan berfokus pada buku teks sehingga peserta didik merasa bosan (Shalikhah, 2016, hlm 39). Guru yang masih melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan model konvensional hanya akan menciptakan interaksi satu arah yang lebih didominasi oleh ceramah guru sebagai subyek pembelajaran. Hal tersebut menyebabkan proses pembelajaran kurang bermakna dan peserta didik cenderung pasif. Selain itu, guru juga kurang memanfaatkan media sebagai penunjang proses pembelajaran yang tentunya berpengaruh terhadap rendahnya aktivitas dan hasil belajar peserta didik (Mertayasa, dkk, 2013, hlm 173). Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya oleh karena itu belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan atau sikapnya (Arsyad, 2011, hlm. 1).

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil Belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih

luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sudjana Nana, 2017, hlm. 3). Pada saat ini penerapan media pembelajaran yang ideal dan efektif masih kurang dapat terlaksana dengan baik. Hal tersebut terlihat saat pembelajaran berlangsung kebanyakan media yang digunakan pendidik saat ini adalah Ms. Power Point, walaupun ada beberapa pendidik menggunakan media selain itu. Hal tersebut membuat kondisi kelas kurang nyaman dan menarik bagi siswa, karena media yang monoton membuat siswa bosan dengan mata pelajaran tersebut. Sehingga siswa menjadi malas dan tidak bisa menerima pembelajaran dengan baik. Pembelajaran yang tidak bisa membuat siswa tertarik dan aktif dalam kegiatan belajar mengajar menimbulkan penurunan tingkat antusias siswa dalam menuntut ilmu di sekolah. Siswa menjadi pasif, tidak kreatif, serta tidak punya rasa ingin tau akan pelajarannya. Hal tersebut sangat merugikan siswa, karena waktu yang seharusnya digunakan untuk mendapat ilmu sebanyak-banyaknya hilang karena media yang kurang menarik. Pembelajaran yang monoton tersebut, berimbas pada tujuan pembelajaran yang pada dasarnya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan membuat siswa aktif menjadi tidak dapat tercapai. Agar pendidikan tidak monoton dan membosankan lagi, maka penulis akan menggabungkan antara Google Classroom dengan proses belajar mengajar (Pradana & Harimurti, 2017, hlm 78).

Salah satu metode pembelajaran online yang saat ini sedang berkembang dan mulai digunakan yaitu *Google Classroom*. *Google Classroom* adalah sebuah beranda pembelajaran yang ditujukan untuk ranah pendidikan. Aplikasi tersebut ditujukan sebagai media pembantu dalam penemuan jalan keluar atas kesulitan yang dialami dalam hal penugasan tanpa menggunakan kertas (*paperless*) (Gunawan & Sunarman, 2017, hlm 122). *Google Classroom* merupakan salah satu media pembelajaran e-learning di Indonesia *Google Classroom* yang bersifat interaktif yang dilengkapi dengan fasilitas komunikasi antara pembelajar dengan pengajar, antar sesama pembelajar, dan pembelajar dengan sumber belajar lain (Sudibjo, 2019, hlm 60).

Desain aplikasi *Google Classroom* memang ramah lingkungan. Hal tersebut dikarenakan peserta didik tidak menggunakan kertas dalam mengumpulkan tugasnya. *Google Classroom* dirancang untuk membantu

pendidik membuat dan mengumpulkan tugas tanpa kertas. Selain itu juga dapat membuat folder drive untuk setiap tugas dan setiap peserta didik, agar semuanya tetap terkendali secara teratur (Rozak & Albantani, 2018, hlm 36). *Google Classroom* dapat digunakan untuk pembelajaran daring, dan salah satu media yang banyak dijadikan pilihan para pendidik selama melakukan pembelajaran daring. Aplikasi *Google Classroom* menjadi sarana tugas-tugas peserta didik dikumpulkan.

Dengan fasilitas aplikasi *Google Classroom* sebagai media dalam pembelajaran daring, diharapkan pembelajaran tetap berjalan sesuai dengan capaian indikator pembelajaran. Adapun kelebihan *Google Classroom* menurut Janzem (dalam Iftakhar, 2016, hlm. 13) yakni mudah digunakan, menghemat waktu, berbasis cloud, fleksibel, dan gratis. Hal ini yang menjadi pertimbangan bahwa *Google Classroom* tepat digunakan untuk di sekolah dasar. Meskipun pembelajaran daring dilakukan dengan aplikasi *Google Classroom*, akan tetapi setiap guru memiliki cara sendiri dalam mengajar dan mengelola aplikasi tersebut sehingga tidak hanya sebagai wujud penghubung ke peserta didik, akan tetapi bagaimana guru dapat memahami materi pembelajaran meskipun tidak bertatap muka secara langsung. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Shampa Iftakhar (2016, hlm 517) berisi mengenai bahwa *Google Classroom* membantu untuk memonitoring siswa untuk belajar. Guru dapat melihat seluruh aktivitas siswa selama pembelajaran di *Google Classroom*, interaksi antara guru dan siswa terekam dengan baik. Menurut Herman (dalam salamah, 2020, hlm 535) mengungkapkan bahwa *Google Classroom* bisa menjadi sarana distribusi tugas, submit tugas bahkan menilai tugas-tugas yang dikumpulkan.

Dengan adanya aplikasi *Google Classroom* menurut Putri & Dewi (2020, hlm 65-66) dapat membantu memudahkan guru dan siswa dalam melaksanakan proses belajar dengan lebih mendalam, hal ini disebabkan karena baik siswa maupun guru dapat mengumpulkan tugas, mendistribusikan tugas, menilai tugas di rumah atau dimanapun tanpa terikat batas waktu atau jam pelajaran, *Google Classroom* sesungguhnya dirancang untuk mempermudah interaksi guru dan siswa dalam dunia maya. Sedangkan menurut Bintarawati & Citriadin (2020, hlm 179-180) mengemukakan bahwa *Google Classroom* ini juga dirancang

untuk membantu guru menghemat waktu dalam hal membuat salinan google dokumen secara otomatis bagi setiap siswa ketika memberikan tugas. Google Classroom juga dapat membuat folder drive untuk setiap tugas agar semuanya tetap teratur.

Aplikasi Google Classroom dapat digunakan untuk membuat dan mengelola kelas, tugas, nilai, serta memberikan materi secara langsung melalui virtual. Peserta didik dapat memantau materi dan tugas kelas, berbagi materi dan berinteraksi dalam kelas atau melalui email, mengirim tugas dan mendapatkan masukan nilai secara langsung Titi (2021, hlm 27). Sedangkan menurut ramadhan & Tarsoo (2020, hlm 206) aplikasi Google Classroom dapat memudahkan guru dalam membuat dan membagikan materi pembelajaran, karena di dalamnya terdapat fitur-fitur yang membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, diantaranya menghimpun tugas, serta menilai atau memberikan respon dari tugas siswa.

Proses pembelajaran secara daring (*online*) ini memberikan banyak sekali dampak, mulai dari dampak positif hingga dampak negatif. Pembelajaran secara daring (*online*) ini guru dituntut untuk mempersiapkan pembelajaran sebaik dan sekreatif mungkin dalam memberikan suatu materi. Terutama dikalangan Sekolah Dasar (SD) karena proses pembelajaran daring ini tidaklah mudah. Dengan adanya penggunaan *Google Classroom* dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, merupakan salah satu langkah awal untuk memberikan gambaran dan persiapan pada peserta didik dalam menggunakan teknologi informasi. *Google Classroom* merupakan sebuah aplikasi yang memungkinkan terciptanya ruang kelas di dunia maya. Layanan aplikasi ini diasumsikan menjadi salah satu alternatif dalam pembelajaran dalam jaringan (daring) ini. Selain itu, *Google Classroom* bisa menjadi sarana distribusi tugas, submit tugas bahkan menilai tugas-tugas yang dikumpulkan. Dengan adanya *Google Classroom* ini peserta didik diharapkan mampu meningkatkan hasil belajarnya, kemudian peserta didik mampu menciptakan suasana yang aktif dan menyenangkan serta menghindari kejenuhan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar pada saat masa pandemi covid, selain itu guru juga hendaknya mampu memberikan motivasi serta dorongan agar peserta didik dapat belajar dengan

baik dan maksimal.

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan, bahwa peneliti akan mengkaji sejauh mana penerapan pembelajaran dengan menggunakan *Google Classroom* di era pandemi COVID-19 dan juga faktor penghambat yang mempengaruhi proses pembelajaran secara daring. Serta kualitas jaringan internet yang lemah membuat proses pembelajaran daring ini tidak berjalan secara maksimal. Akibatnya, beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang diberikan. Proses pembelajaran secara daring ini juga membuat guru kesulitan dalam mengukur sejauh mana siswa tersebut paham dengan materi yang diberikan. Penulis tertarik ingin meneliti tentang **“Analisis Pembelajaran Daring Dengan Media Belajar *Google Classroom* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Disekolah Dasar”**.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang diatas, terdapat rumusan masalah diantaranya:

1. Bagaimana konsep pembelajaran daring dengan media belajar *Google Classroom* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di sekolah dasar?
2. Bagaimana penerapan pembelajaran daring dengan media belajar *Google Classroom* agar hasil belajar peserta didik di sekolah dasar meningkat?
3. Bagaimana hasil belajar peserta didik dengan menggunakan media belajar *Google Classroom*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana konsep pembelajaran daring dengan media belajar *Google Classroom* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di sekolah dasar.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran daring dengan media belajar *Google Classroom* agar hasil belajar peserta didik di sekolah dasar meningkat.
3. Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar peserta didik dengan menggunakan media belajar *Google Classroom*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pelaksanaan pembelajaran *Google Classroom* di era pandemi COVID-19. Disamping itu, dapat diketahui bagaimana guru dalam pelaksanaan pembelajaran *Google Classroom*.

2. Manfaat Dari Segi Kebijakan

Pada penelitian kajian pustaka ini, diharapkan dapat memberikan arahan untuk mengembangkan pendidikan khususnya untuk peserta didik di sekolah dasar yang baik dan efektif serta menggunakan media pembelajaran *gogle classroom*.

3. Manfaat Praktis

Pada penelitian kajian pustaka ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Manfaat dari penelitian kajian pustaka ini yaitu:

- a. Bagi guru, untuk memberikan gambaran sehingga guru terinspirasi dan motivasi untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media *Google Classroom*.
- b. Bagi siswa, dengan menggunakan media belajar *Google Classroom* dapat memberikan gambaran serta meningkatkan pengetahuan dan efektivitas dalam pembelajaran.
- c. Bagi sekolah, dapat menginspirasi sekolah untuk melaksanakan pembelajaran dengan media *Google Classroom* sehingga kualitas pendidikan meningkat.
- d. Bagi peneliti, untuk memperoleh wawasan baru tentang penerapan pembelajaran *Google Classroom* di era pandemi COVID-19, dan juga dapat menjadikan yang diteliti ini sebagai referensi ketika peneliti mulai mengajar nanti.

E. Variabel Penelitian

Variabel Penelitian merupakan suatu nilai atau sifat berdasarkan objek, individu atau aktivitas yang memiliki banyak variasi tertentu antara satu dan lainnya yang sudah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan dicari informasinya serta ditarik kesimpulannya.

Menurut Hatch dan Farhady (dlm Nikmatur Ridha, 2017), variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau objek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau satu objek dengan objek yang lain. Kemudian Menurut Kerlinger (dlm Nikmatur Ridha, 2017) menyatakan bahwa variabel adalah konstruk (*constructs*) atau sifat yang akan dipelajari. Misalnya: tingkat aspirasi, penghasilan, pendidikan, status sosial, jenis kelamin, golongan gaji, produktifitas kerja, dll. Serta Menurut Kidder (dlm Nikmatur Ridha, 2017), variabel penelitian adalah suatu kualitas dimana peneliti mempelajari dan menarik kesimpulan darinya. Adapun variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya Sugiyono (dlm Nikmatur Ridha, 2017). Sejalan dengan Sugiyono (2017, hlm. 38) variabel penelitian merupakan suatu hal atau kegiatan yang ditentukan oleh peneliti kemudian dipelajari atau diteliti sehingga dapat ditarik kesimpulan dari data yang didapatkan. Selain itu Arikunto (2010, hlm. 161) menyatakan bahwa variabel merupakan titik objek penelitian yang dijadikan sebagai suatu pusat penelitian.

Penelitian kajian pustaka ini terdapat beberapa variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebasnya yaitu google classrom, dan untuk variabel terikatnya yaitu hasil belajar peserta didik. Supaya penelitian kajian pustaka ini terarah dan istilah-istilah tidak menyimpang dari permasalahan serta mencegah terjadinya perbedaan persepsi dan kesalah pahaman, maka peneliti membuat definisi variabel sebagai berikut:

1. Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel bebas yang dapat menimbulkan variabel terikat. Pengertian variabel independen menurut Widiyanto (2013), bahwa variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain. Pengertian variabel independen menurut Sugiyono dalam Zulfikar (2016), bahwa variabel independen yaitu variabel yang menjadi penyebab timbulnya atau adanya perubahan variabel dependen, dan di sebut juga sebagai variabel yang mempengaruhi. Kemudian menurut Minarsi (2019, hlm 154), bahwa variabel independen adalah

variabel yang mempengaruhi adanya perubahan variabel terikat. Menurut Suryana (2010), variabel bebas (variabel independen) atau disebut juga *antecedent variable* adalah variabel penjelas, variabel predictor/variabel penduga. Riadi (2020), variabel bebas adalah variabel yang menjadi alasan adanya perubahan atau munculnya variabel terikat. Selain itu Purwanto (2019, hlm. 201) mengemukakan bahwa variabel bebas adalah variabel yang nilainya mempengaruhi variabel dependen (terikat).

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan di atas, bahwa variabel independen atau variable yang bebas, antecedent, predictor, atau penduga, yaitu variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab berubahnya/timbulnya variabel dependen atau variable terkait. Pada penelitian ini yang menjadi variabel independen yaitu media *Google Classroom*.

2. Variabel Dependen

Variabel dependen yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel independent. Menurut Sugiyono (2018, hlm. 39) bahwa variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi dan menjadi sebab akibat adanya variabel bebas. Sedangkan menurut Minarsih (2019) bahwa variabel terikat disebut juga variabel tergantung karena variabel ini berciri khas dipengaruhi oleh variabel lain, dengan cara mengamati dan mengukur untuk mengetahui adanya pengaruh dari variabel bebas. Variabel ini sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam Bahasa Indonesia sering disebut variabel terikat. Pengertian variabel dependen (terikat) menurut Sugiyono (2016, hlm. 39) variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Menurut Suryana (2010), adalah variabel konsekuensi atau akibat. Menurut Nasution (2017, hlm:3) menjelaskan bahwa variabel dependen ialah variabel yang menjadikan sebagai selaku faktor yang dipengaruhi oleh variabel lain. sedangkan menurut Ridha (2017, hlm. 66) variabel terikat adalah variabel yang menjadi akibat atau yang dipengaruhi karena adanya variabel independen (variabel bebas).

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan di atas adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

Pada penelitian ini yang menjadi variabel dependen atau variabel terikatnya yaitu hasil belajar peserta didik.

F. Landasan Teori

1. Google Classroom

a. Pengertian Google Classroom

Google Classroom dibuat untuk membantu pengajar membuat dan mengumpulkan tugas tanpa kertas, termasuk fitur yang menghemat waktu seperti kemampuan untuk membuat salinan dokumen secara otomatis bagi setiap siswa. Adapun pengertian *Google Classroom* menurut para ahli yaitu:

Google Classroom atau dalam bahasa Indonesia yaitu google kelas adalah sebuah serambi pembelajaran yang dapat diperuntukan terhadap ruang lingkup pendidikan yang dimaksudkan untuk membantu menemukan jalan keluar atas kesulitan yang dialami dalam membuat penugasan tanpa menggunakan kertas (*paperless*) (Iskandar dkk, 2020: 144). Menurut Roida (2020) *Google Classroom* merupakan sebuah aplikasi yang digunakan dalam dunia pada lingkup pendidikan yang mampu mempermudah didalam sebuah pembelajaran yang sedang berlangsung terutama pada saat masa pandemi seperti sekarang ini. Kemudian Herman (dalam Anwar Sewang, 2017) *Google Classroom* merupakan sebuah aplikasi yang memungkinkan terciptanya ruang kelas di dunia maya. Selain itu, *Google Classroom* juga menjadi sarana distribusi tugas, submit tugas bahkan menilai tugas-tugas yang dikumpulkan. Adapun menurut Abdul Barir Hakim (dalam Ernawati, 2018) menjelaskan bahwa Aplikasi *Google Classroom* merupakan layanan yang berbasis internet kepunyaan Google yang digunakan sebagai sebuah sistem e-learning atau dalam Bahasa Indonesia disebut pembelajaran daring. Menurut Noordin Asnawi (2018, hlm. 17), menyebut aplikasi *Google Classroom* suatu serambi pembelajaran campuran yang ditujukan untuk setiap ruang lingkup pendidikan sebagai jalan keluar dari kesulitan dalam membuat, membagikan dan mengelompokkan setiap penugasan tanpa kertas. Aplikasi ini merupakan

salah salah satu platform terbaik untuk meningkatkan alur kerja guru. Kemudian Diemas Bagas Panca dan Rina Harimurti Pradana (2017, hlm. 62), menjelaskan mengenai *Google Classroom* yakni suatu aplikasi ruang kelas di dunia maya yang bisa menjadi sarana distribusi tugas, submit tugas hingga menilai tugas-tugas yang telah dikumpulkan oleh siswa. Aplikasi ini bisa diperoleh secara gratis setelah sebelumnya mendaftarkan pada akun *google application for education*.

Google Classroom merupakan sebuah aplikasi yang memungkinkan terciptanya ruang kelas di dunia maya. Layanan aplikasi ini diasumsikan menjadi salah satu alternatif dalam pembelajaran daring (dalam jaringan) ini. Selain itu, *Google Classroom* bisa menjadi sarana distribusi tugas, submit tugas bahkan menilai tugas-tugas yang dikumpulkan. Dengan adanya *Google Classroom* ini peserta didik diharapkan mampu meningkatkan hasil belajarnya, kemudian peserta didik mampu menciptakan suasana yang aktif dan menyenangkan serta menghindari kejenuhan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar pada saat masa pandemi covid, selain itu guru juga hendaknya mampu memberikan motivasi serta dorongan agar peserta didik dapat belajar dengan baik dan maksimal.

b. Karakteristik Pembelajaran Google Classroom

Karakteristik media merupakan dasar pemilihan media yang disesuaikan dengan situasi belajar tertentu. Media Google Classroom memiliki beberapa karakteristik atau ciri yang menjadi pembeda dengan media pembelajaran lainnya.

Menurut Nursalam dalam Muntinah (2015, hlm. 140) pembelajaran daring melalui *Google Classroom* mempunyai empat karakteristik, yaitu:

- 1) Memanfaatkan jasa teknologi elektronik.
- 2) Memanfaatkan keunggulan komputer (*digital media* dan *computer networking*)
- 3) Menggunakan bahan ajar yang bersifat mandiri (*self learning materials*) kemudian disimpan di komputer, sehingga dapat diakses

oleh dosen dan mahasiswa kapan saja dan dimana saja.

- 4) Memanfaatkan jadwal pembelajaran, kurikulum, hasil kemajuan belajar, dan hal-hal yang berkaitan dengan administrasi pendidikan dapat dilihat setiap saat di komputer.

Google Classroom merupakan sebuah aplikasi yang memungkinkan terciptanya ruang kelas di dunia maya. Selain itu, *Google Classroom* juga menjadi sarana distribusi tugas, submit tugas bahkan menilai tugas-tugas yang dikumpulkan Herman (dalam Japar, 2020: 153). Dengan demikian aplikasi ini dapat membantu pendidik dan siswa dalam melaksanakan proses belajar yang lebih mendalam.

Adapun karakteristik *Google Classroom* menurut Herman (dlm Japar, 2020: 153) sebagai berikut:

- 1) *Assignments* (Tugas), penugasan disimpan dan dinilai pada rangkaian aplikasi produktivitas google yang memungkinkan kolaborasi antara guru dan siswa. Atau siswa kepada siswa.
- 2) *Grading* (Pengukuran), *Google Classroom* mendukung banyak skema penilain yang berbeda. Guru memiliki pilihan untuk melampirkan file ke tugas dimana siswa dapat melihat, mengedit, atau mendapatkan salinan individual. Siswa dapat membuat file dan kemudian menempelkannya ke tugas jika salinan file tidak dibuat oleh guru. Guru memiliki pilihan untuk memantau kemajuan setiap siswa pada tugas dan dimana mereka dapat memberi komentar dan edit. Berbalik tugas dapat dinilai oleh guru dan dikembalikan dengan komentar agar siswa dapat merevisi tugas dan masuk kembali. Setelah dinilai, tugas hanya dapat diedit oleh guru jika guru mengembalikan tugas masuk.
- 3) *Communication* (Komunikasi), pengumuman dapat diposkan oleh guru ke arus kelas yang dapat dikomentari oleh siswa sehingga terjadi komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Beberapa jenis media dari produk google seperti file video YouTube dan google drive dapat dilampirkan ke pengumuman dan pos untuk berbagai konten.

- 4) *Time-Cost* (Hemat Waktu), guru dapat menambahkan siswa dengan memberi kode untuk mengikuti kelas. Guru juga mengelola kelas dapat menggunakan kembali pengumuman, tugas, atau pertanyaan yang ada dari kelas lain. Juga dapat berbagi tulisan di beberapa kelas dan kelas arsip untuk kelas masa depan. Pekerjaan siswa, tugas, pertanyaan, nilai, komentar semua dapat diatur oleh satu atau semua kelas, atau diurutkan menurut apa yang dikaji.
- 5) *Archive Course* (Arsip Program), arsip juga untuk membangun juga mempertahankan kelas mereka saat ini. ketika kursus diarsipkan, guru dan siswa dapat melihatnya namun tidak dapat melakukan perubahan apapun sampai dipulihkan.
- 6) *Mobile Application* (Aplikasi dalam Telepon Genggam), aplikasi memberikan pengguna mengambil foto dan menempelkannya ke tugas mereka, berbagai file dari aplikasi lain dan mendukung akses online.
- 7) *Privacy* (Privasi), berbeda dengan layanan konsumen google, *Google Classroom*, sebagai bagian dari G Suite for Education, tidak menampilkan iklan apapun dalam antarmuka untuk siswa, fakultas, dan guru dan data penggunaan tidak dipindai atau digunakan untuk tujuan periklanan.

Rusma dalam Herayanti, Fuadunnazmi, & Habibi (2017, hlm. 211) memiliki opini bahwa karaktersitik dalam pembelajaran daring ada 4 yaitu interaktivitas, kemandirian, aksesibilitas, pengayaan. Selanjutnya Tung dalam Mustofa, Chodzirin, & Sayekti (2019, hlm. 154) memiliki opini tentang karakteristik dalam pembelajaran jarak jauh yaitu, materi yang diajarkan dengan desain multimedia, komunikasi dilakukan secara bersama-sama melalui video, teks chat, ataupun sebuah forum, dapat dimanfaatkan kapan dan dimana saja, dalam meningkatkan komunikasi belajar menggunakan CD-ROM, materi yang disampaikan mudah diperbarui, dapat meningkatkan interaksi guru dan siswa, berbagai sumber di internet dapat digunakan sebagai materi ajar. Cara melakukan pembelajaran daring adalah melaksanakannya dari jauh. Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) nomor 109 tahun 2013 mengatakan ciri- ciri dari pembelajaran daring yaitu dilakukan secara jauh melalui media alat komunikasi, menggunakan berbagai alat elektronik dan dapat dimanfaatkan kapan dan dimana saja tanpa batasan waktu, sebagai sumber informasi dikemas dan disampaikan berbentuk teknologi informasi dan komunikasi, proses pembelajaran jarak jauh memiliki sifat yang terbuka dan mandiri, memiliki sifat terbuka artinya pendidikan ini dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa batas usia, jalur dan jenis pendidikan yang dijalani, ataupun latar belakang bidang studi yang ditempuh.

Karakteristik yang dimiliki oleh Google Classroom menurut Shampa, Iftakhar (2016, hlm. 4-5) Google Classroom membantu untuk memonitoring peserta didik untuk belajar adapun fitur yang dimiliki Google Classroom yaitu: 1) Assignments (tugas) penugasan disimpan dan dinilai pada rangkaian aplikasi produktivitas google yang dapat bekerjasama antar guru dan peserta didik; 2) Grading (pengukuran) guru memiliki pilihan untuk memantau kemajuan setiap peserta didik pada tugas di mana mereka dapat memberikan komentar; 3) Communication (komunikasi) pengumuman dapat diposting oleh guru yang dapat dikomentari oleh peserta didik yang memungkinkan adanya komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik; 4) Time-Cost (hemat waktu) guru dapat menambahkan peserta didik dengan memberi kode untuk mengikuti kelas; 5) Archive Course (arsip program) kelas memungkinkan untuk mengarsipkan kursus pada akhir tahun, yang dapat dihapus beranda dan ditempatkan di arsip kelas untuk membantu guru mempertahankan kelas mereka saat ini; 6) Mobile Application (aplikasi dalam telepon genggam) aplikasi selular google kelas, yang membiarkan pengguna mengambil foto dan menempelkannya ke tugas mereka, berbagi file dari aplikasi lain, dan mendukung akses offline; 7) Privacy (privasi) tidak menampilkan iklan apa pun dalam antarmuka peserta didik, fakultas, dan guru serta data pengguna tidak dipindai atau digunakan untuk tujuan periklanan.

Terdapat beberapa karakteristik atau fitur yang dapat digunakan dalam Google Classroom. Sejalan dengan pendapat Deden Sutrisna (2018, hlm. 73) terdapat lima fitur yang dapat digunakan dalam Google Classroom yaitu: 1). Creat Assignment, merupakan fitur yang digunakan untuk memberikan tugas kepada peserta didik; 2). Create Question, digunakan untuk memberikan pertanyaan kepada peserta didik; 3). Create Material, digunakan guru untuk mengirimkan file materi pembelajaran dalam berbagai format; 4). Create Topic, membuat topik pembelajaran yang akan dibahas dikelas virtual melalui google classroom sehingga peserta didik dapat berpartisipasi aktif; 5). Reuse Post, mengirimkan ulang postingan yang sudah ada, guru dapat menambahkan pertanyaan dan mengeditnya, juga dapat langsung dibagikan ke grup kelas yang akan dituju. Adapun menurut Ainul Muttaqin (2019, hlm. 62) bahwa karakteristik Google Classroom yaitu link program online, guru dan peserta didik dapat mengakses sesuai yang sudah diatur oleh guru selaku operator, melalui media Google Classroom difasilitasi berupa pembuatan kelas, mendistribusikan tugas, memberi nilai, mengirim masukan. Dan melihat semuanya hanya melalui satu aplikasi. Adapun penggunaan Google Classroom sebagai media pembelajaran komik digital menurut Indra Nurdianto (2020, hlm. 3) yaitu lebih fleksibel yang artinya dapat digunakan pada semua pelajaran atau materi.

Pembelajaran Google Classroom memiliki karakteristik yang pada prinsipnya telah memenuhi kerangka yang ditetapkan oleh Doyle, Sammon, dan Nevillie (dalam Asnur, dkk, 2019, hlm. 9) kerangka tersebut meliputi pembelajaran aktif yang berarti bahwa peserta didik berpartisipasi dalam proses interaksi dan negosiasi yang konstruktif dan interaktif dalam tugas penyelesaian masalah, partisipasi grup adalah kelompok yang terdiri dari 3-4 orang peserta didik mengajukan pertanyaan, memberikan pendapat, mendengarkan orang lain, dan melalui negosiasi, mendapatkan jawaban konsensual, peran guru dalam memberikan tugas, dan memberikan pemahaman sesuai dengan materi,

keragaman pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk menggambar perspektif yang berbeda tentang informasi terkait tugas, dan hubungan pembelajaran yang meliputi guru dan peserta didik, peserta didik dengan guru, peserta didik dengan peserta didik, dan guru dengan guru dibangun secara aktif dalam proses pembelajaran.

Dari penjelasan karakteristik diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran daring yaitu proses pembelajaran yang bertujuan untuk menyampaikan sebuah materi ajar oleh guru kepada siswa dengan menggunakan media elektronik dapat digunakan dan dilaksanakan dimana pun dan kapan pun dengan syarat harus terhubung dengan koneksi internet.

c. Langkah-Langkah Google Classroom

Dalam memulai menggunakan *Google Classroom* kita terlebih dahulu masuk ke akun google dan kemudian mencari produk google tersebut, setelah masuk pada akun *Google Classroom* kita dihadapkan pada tiga menu utama yaitu, *stream* (aliran), *classwork* (aktivitas siswa), dan *people* (orang). *Stream* adalah fasilitas google class untuk membuat pengumuman, mendiskusikan gagasan, atau melihat aliran tugas, materi, quiz dari topik-topik yang diajarkan guru.

Classwork dapat digunakan guru untuk membuat soal tes, pretes, quiz, mengunggah materi, dan mengadakan refleksi. Pada menu *people* guru dapat mengundang siswa dengan kode akses yang telah tersedia pada bilah *people*, sedangkan untuk mengundang guru lain sebagai kolaborator cukup dengan mengundang guru melalui email masing-masing. Materi yang diunggah pada bilah *classwork* dapat berupa file word, excel, powerpoint, pdf maupun video.

Menurut Salamah (2020, hlm. 536) langkah-langkah penggunaan Google Classroom yaitu: 1). Buka website google kemudian masuk pada laman Google Classroom; 2). Pastikan memiliki akun Google Apps for Education. Kunjungi classroom.google.com dan masuk. Pilih apakah anda seorang guru atau peserta didik, lalu buat kelas atau gabung ke kelas; 3). Jika anda administrator Google Apps, anda

dapat menemukan informasi lebih lanjut tentang cara mengaktifkan dan menonaktifkan layanan di akses kelas; 4). Guru dapat menambahkan peserta didik secara langsung atau berbagi kode dengan kelasnya untuk bergabung; 5). Guru memberikan tugas mandiri atau membuat forum diskusi melalui laman tugas atau laman diskusi kemudian semua materi kelas disimpan secara otomatis ke dalam folder di google drive; 6). Selain memberikan tugas, guru juga dapat menyampaikan pengumuman atau informasi terkait dengan mata pelajaran yang akan dipelajari oleh peserta didik; 7). Siswa dapat melacak setiap tugas yang hampir mendekati batas waktu pengumpulan di laman tugas, dan mulai mengerjakannya cukup dengan sekali klik; 8). Guru dapat melihat dengan cepat siapa saja yang belum menyelesaikan tugas, serta memberikan masukan dan nilai langsung di kelas.

Hal ini dilakukan guru untuk mengakomodasi adanya perbedaan terhadap kecepatan berpikir, latar belakang pengetahuan awal, dan perbedaan pada learning style peserta didik Millatana (dalam Iskandar dkk, 2020 hlm. 143). Penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati & Nensia (2019) penelitian ini untuk mengetahui peran *Google Classroom* dalam pengajaran bahasa inggris (ELT), salah satu cara yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran secara online adalah menggunakan *Google Classroom* karena penggunaannya bisa melalui multiplatform yang bisa berupa computer dan perangkat,

1) Guru dan siswa dapat mengunjungi situs link pada <https://classroom.google.com> atau dapat mengunduh aplikasinya melalui playstore di android atau melalui app store di iOs dengan kata kunci *Google Classroom* penggunaannya pun tidak dipungut biaya sehingga pemanfaatannya bisa dilakukan sesuai kebutuhan melalui pembelajaran online diharapkan mahasiswa mampu mengembangkan kemampuannya ke arah yang lebih baik, pembelajaran yang dimaksudkan tidak hanya di dalam kelas tetapi juga diluar kelas karena siswa dapat melakukan pembelajaran dimanapun dan kapanpun dengan mengakses *Google Classroom*

secara online. Jika ingin memulai menggunakan *Google Classroom* pertama kita masuk ke akun google dan kemudian mencari produk setelah masuk pada akun *Google Classroom* kita dihadapkan pada menu utama yaitu alur, tugas kelas/kegiatan siswa dan orang di dalam *Google Classroom* terdapat fasilitas *Google Classroom* yang dapat digunakan untuk membuat pengumuman, mendiskusikan ide atau melihat alur tugas, materi, kuis tentang topik yang akan diajarkan oleh guru, tugas kelas dapat digunakan untuk membuat tes atau soal prates, kuis, menggugah materi dan melakukan refleksi.

- 2) Untuk menu people/orang guru dapat mengundang siswa untuk menggunakan kode akses yang telah tersedia pada people bar sedangkan untuk mengundang guru lain sebagai kolaborator cukup dengan mengundang guru melalui email siswa materi pun yang akan di upload pada classwork bar berupa file word, excel, power point, pdf ataupun video hal tersebut dilakukan oleh guru untuk mengakomodasi gaya belajar peserta didik media *Google Classroom* juga telah terbukti mendukung keberhasilan proses belajar mengajar karena dapat dipadukan dengan model atau metode apapun.

Menurut Deviyanti, Ekawarna, Yantoro (2020), penggunaan media *Google Classroom* ini sangat mudah dilakukan oleh siapapun dan dapat diakses melalui smartphone ataupun komputer dengan cara sebagai berikut:

- 1) Sign up *Google Classroom* bagi peserta didik dengan mengetikkan <http://www.google.classroom.com>.
- 2) Pembuatan akun *Google Classroom* untuk pengguna baru dilakukan dengan memlih tanda + dan mengklik “Gabung ke Kelas” dengan memasukan kode kelas atau group yang diperoleh dari guru berupa kode yang terdiri dari 7 digit lalu mengklik “Gabung”.
- 3) Siswa dapat berdiskusi, share artikel, video, jurnal untuk didiskusikan pada forum *Google Classroom*.

- 4) Siswa dapat mengakses atau menggunakan fitur yang ada di *Google Classroom* seperti: mengakses video pembelajaran, presentasi dan media digital lainnya yang tersedia pada google kelas.
- 5) Mengakses latihan soal quis ataupun tugas lainnya yang diberikan oleh guru dan akan secara otomatis diberikan nilai.
- 6) Pembelajaran melalui Google Classroom dapat dilakukan dengan langkah-langkah yang harus diikuti.

Menurut Ginanjar (dalam Putra, 2017, hlm. 19) yaitu: 1). Buka aplikasi perambahan website (browser) pada komputer destkop anda. Masuk ke laman Google Classroom; 2). Login menggunakan akun google. Selanjutnya masuk ke beranda; 3). Pilih tombol “siswa” untuk memulai menggunakan classroom; 4). Untuk selanjutnya anda akan ke laman beranda classroom; 5). Lakukan pendaftaran (gabung) kelas dengan cara mengklik tanda “+” pada sisi pojok kanan atas dekat dengan informasi akun classroom anda dan klik “gabung dengan kelas”, masukan kode yang terdapat pada lembar jadwal tugas sesuai dengan kelas atau mata pelajaran yang akan didaftarkan; 6). Bila berhasil anda akan diarahkan pada laman beranda classroom. Pada laman ini akan ditampilkan daftar kelas atau mata pelajaran yang telah anda daftarkan di awal; 7). Klik “Judul Kelas” untuk masuk ke laman dashboard kelas anda. 8). Untuk memulai mengerjakan tugas, klik tombol “Buka” pada item judul tugas yang akan dikerjakan, kemudian pilih opsi alat yang tersedia pada classroom sesuai petunjuk yang tertera pada tugas; 9). Setelah tugas siap untuk dikumpulkan, klik tombol “Serahkan” untuk mengumpulkan tugas; 10). Apabila terdapat kesalahan dalam pengiriman, anda dapat membatalkan pengumpulan tugas dengan mengklik tombol “Batalkan Pengiriman”; 11). Perhatikan status pada item tugas yang terdapat pada menu “stream” atau aliran, apabila terjadi perubahan status dari “Done” atau “Selesai” menjadi “Returned” atau “Dikembalikan” maka itu artinya tugas anda sudah selesai dilakukan penilaian; 12). Setiap perubahan baik informasi maupun pembaharuan tugas oleh guru atau tutor, notifikasi akan dikirimkan melalui email di

smartphone anda. Adapun pendapat Ernawati (2018, hlm. 16) bahwa langkah-langkah dalam Google Classroom yaitu: 1). Membuka email gmail kemudian pilih tab sebelah kanan atas; 2). Klik lanjutkan untuk memulai membuat kelas dengan menggunakan google classroom; 3). Selanjutnya, untuk memulai membuat kelas digital pilih tanda (+) yang ada di tab, selanjutnya tuliskan nama kelas, kemudian klik (buat) untuk memulai kelas baru; 4). Undang siswa untuk bergabung ke kelas dengan cara menampilkan kode kelas.

Proses pembelajaran menggunakan google classroom diperlukan beberapa persiapan. Sejalan dengan penjelasan Sukmawati (2020, hlm. 42-43) terdapat hal-hal yang perlu dipersiapkan jika menggunakan Google Classroom dalam proses pembelajaran, yaitu: 1) akun google; 2) telepon seluler dengan sistem android atau komputer yang digunakan untuk mendownload aplikasi Google Classroom. Cara bergabung joint kelas di Google Classroom dengan menggunakan telepon selular yaitu kunjungi aplikasi playstore kemudian temukan "Google Classroom" setelah itu instal aplikasi google classroom, klik "GET STARTED", siapkan akun google atau email dan klik tambahkan akun, aplikasi ini dapat digunakan dengan mengklik tanda (+), mengetik kode class dan klik "JOIN". Sedangkan menurut Kurniawati, dkk (2019, hlm. 11) langkah-langkah penggunaan Google Classroom menggunakan model flipped classroom, yaitu melaksanakan proses pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan pengumpulan data berupa lembar observasi pelaksanaan pembelajaran tatap muka dan online, tes hasil belajar peserta didik, dan angket tanggapan peserta didik. Adapun menurut Sukmawati (2020, hlm. 41) langkah yang digunakan yaitu studi pendahuluan dengan mencari sumber yang menjelaskan penggunaan Google Classroom, tahap kegiatan penelitian yang melibatkan peserta didik untuk menggunakan metode yang digunakan pada proses pembelajaran online dan terakhir evaluasi yang diukur capaian yang diperoleh setelah menggunakan metode Google Classroom.

Berdasarkan penjelasan di atas terdapat langkah-langkah penggunaan Google Classroom dalam melaksanakan pembelajaran yaitu guru menyiapkan materi yang akan diberikan pada laman Google Classroom, kemudian dimasukkan pada laman tugas atau diskusi yang tersedia dan dapat dilihat oleh peserta didik. Kemudian peserta didik mengakses aplikasi Google Classroom, dan mengerjakannya. Setelah itu guru dapat melihat siapa saja yang belum menyelesaikan tugas, serta memberikan masukan dan nilai langsung.

d. Sintaks Google Classroom

Sintak merupakan suatu tahapan yang ditampilkan dari tingkah laku. Tahapan yang dilakukan dalam pembelajaran menggunakan Google Classroom menurut Sukmawati (2020, hlm. 41) yaitu terdapat tiga tahapan yang pertama tahap persiapan, dengan memperkenalkan kepada peserta didik penggunaan Google Classroom, kedua tahap implementasi, dilakukan dengan menggunakan media ini dalam proses pembelajaran dan memeriksa kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran online, ketiga tahap evaluasi, dilakukan pada peserta didik dengan mempelajari tingkat kesulitan dan keuntungan yang diperoleh selama proses pembelajaran. Adapun sintak penggunaan aplikasi Google Classroom menurut Diana, dkk (2020, hlm. 19) sebagai berikut:

- 1) Buka website Google Classroom kemudian masuk pada laman Google Classroom;
- 2) Pastikan anda memiliki akun Google Apps for Education. Kunjungi classroom.google.com dan masuk. Pilih apakah anda seorang guru atau peserta didik, lalu buat kelas atau gabung ke kelas;
- 3) jika anda administrator google apps, anda dapat menemukan informasi lebih lanjut tentang cara mengaktifkan dan menonaktifkan layanan di akses ke kelas;
- 4) guru dapat menambahkan siswa secara langsung atau berbagi kode dengan kelasnya untuk bergabung. Hal ini berarti sebelumnya guru di dalam kelas nyata (di sekolah) sudah memberitahukan kepada siswa bahwa guru akan menerapkan Google Classroom dengan syarat setiap siswa harus memiliki email pribadi dengan menggunakan nama lengkap pemiliknya;
- 5) guru memberikan

tugas mandiri atau melemparkan forum diskusi melalui laman tugas atau laman diskusi kemudian semua materi kelas disimpan secara otomatis ke dalam folder di google drive; 6) selain memberikan tugas, guru juga dapat menyampaikan pengumuman terkait dengan mata pelajaran yang akan dipelajari, peserta didik dapat bertanya kepada guru atau peserta didik lainnya dalam kelas tersebut terkait dengan informasi yang disampaikan oleh guru; 7) peserta didik dapat melacak setiap tugas yang hampir mendekati batas waktu pengumpulan di laman tugas, dan mulai mengerjakan cukup dengan sekali klik. Guru dapat melihat dengan cepat siapa saja yang belum menyelesaikan tugas, serta memberikan masukan dan langsung memberikan nilai.

Pembelajaran dengan menggunakan aplikasi Google Classroom tipe TPS menurut Hapsari (2019, hlm. 157) sintaknya yaitu guru memberikan pertanyaan berdasarkan bahan belajar yang dikirim di Google Classroom kemudian peserta didik mengunduh bahan ajar, mempelajarinya, dan menjawab pertanyaan guru secara langsung. Guru meminta peserta didik berpasangan dan mendiskusikan penyelesaian masalah dari LKS yang dikirim di Google Classroom kemudian peserta didik mengunduh LKS, berpasangan, berdiskusi dan menyelesaikan LKS. Guru meminta beberapa pasangan untuk melaporkan hasil diskusi mereka serta mengunggah LKS hasil diskusi ke Google Classroom kemudian peserta didik mempresentasikan hasil diskusinya dan mengunggah LKS hasil diskusi ke Google Classroom. Sejalan dengan pendapat Aren (dalam Hapsari, 2019, hlm. 155) yaitu Thinking (berpikir) guru memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian peserta didik diminta untuk memikirkan pertanyaan tersebut secara mandiri untuk beberapa saat. Pairing (berpasangan) Guru meminta peserta didik untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada langkah pertama. Interaksi pada tahap ini diharapkan dapat berbagi jawaban jika telah diajukan suatu pertanyaan atau ide jika suatu persoalan khusus telah diidentifikasi. Biasanya guru memberikan waktu 4-5 menit untuk berpasangan. Sharing (berbagi)

Guru meminta beberapa pasangan untuk membagi atau melaporkan hasil diskusi mereka.

Terdapat tiga tahapan pada pembelajaran dengan menggunakan media *Google Classroom*, yaitu:

Tabel 1.1 Sintaks Pembelajaran Media *Google Classroom*

Sintaks	Aktivitas Guru dan Peserta Didik
Fase I Persiapan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru membuat Link Google Class Room untuk menyiapkan Kode Kelas yang akan dibagikan peserta didik. ➤ Peserta didik mendownload aplikasi Google Class Room melalui Playstore agar peserta didik bisa join atau bergabung dengan link yang telah dibuat oleh guru. ➤ Peserta didik dikelas guru tersebut mengajar membuat group WA dan guru tergabung didalamnya, fasilitas ini digunakan oleh guru untuk mengirim Kode Kelas kepada peserta didik.
Fase II Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru mengaktifkan aplikasi <i>Google Classroom</i>. ➤ Peserta didik juga mengaktifkan aplikasi <i>Google Classroom</i> dan join atau bergabung dengan link yang telah dibuat oleh guru (GC) setelah memasukan Kode Kelas yang telah dikirim melalui group WA. ➤ Guru memastikan semua peserta didik telah join atau bergabung di <i>Google Classroom</i>. ➤ Guru membagi peserta didik dalam kelompok-kelompok virtual. ➤ Komunikasi virtual masing-masing kelompok bisa melalui <i>Google Classroom</i> sebagai sarana Komunikasi Virtual dalam kelompok (komunikasi tertulis). ➤ Materi atau bahan ajar dan penugasan tidak perlu mengejar target-target kurikulum sebagaimana dalam situasi normal, yang penting pembelajaran dari rumah tetap berjalan. ➤ Guru mengirim materi atau bahan ajar beserta penugasan atau Quis atau lainnya bisa dalam bentuk file Word atau PDF atau video terkait materi ajar kepada setiap peserta didik atau setiap kelompok. ➤ Guru membuat kesepakatan dengan peserta didik kapan waktu penyelesaian dan penyerahan tugas. ➤ Guru memantau aktivitas kegiatan kelompok

	<p>melalui <i>Google Classroom</i> dengan memanfaatkan kolom komentar yang ada di aplikasi <i>Google Classroom</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Tugas atau bentuk lainya setelah selesai dikerjakan diserahkan ke guru dengan cara mengupload di <i>Google Classroom</i> (GC). ➤ Guru memeriksa hasil pekerjaan peserta didik dan memberikan nilai.
Fase III Penutup	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru menyampaikan apresiasi dan ungkapan sanjungan kepada seluruh peserta didik atas partisipasi mereka dalam pembelajaran daring melalui kolom komentar yang ada di aplikasi <i>Goole Classroom</i>, agar peserta didik tetap aktif, semangat dan termotivasi serta tetap menjaga kesehatan dan keselamatan jiwa.

Adapun menurut Cece Sutia (2020, hlm. 2) sintak penggunaan *Google Classroom* dalam pembelajaran proyek yaitu diawali dengan pembentukan kelompok. Peserta didik diperkenalkan dengan tata kelola *Google Classroom* yang akan digunakan selama pembelajaran proyek. Dilatih tentang cara menggunakan LSM berbasis *Google Classroom* seperti mengunggah laporan ke dalam *Google Classroom*. Selain itu, peserta didik juga diberi pemahaman tentang pentingnya pembelajaran proyek penelitian. Kemudian peserta didik diberikan penugasan oleh guru untuk membaca sumber belajar. Pada pertemuan pertama dan kedua, peserta didik mengisi LKS yang berisi permasalahan untuk mencari solusinya. Setelah diisi peserta didik secara berkelompok menentukan satu rancangan yang akan dikerjakan sebagai suatu proyek. Kemudian di presentasikan dan guru dapat memberikan masukan bagi kelompok yang sedang presentasi. Setelah selesai peserta didik mengunggah laporannya melalui LSM berbasis *Google Classroom*. Guru memberikan masukan terkait laporan yang diunggah. Peserta didik memperbaiki laporannya dan mengunggahnya kembali.

Adapun Tahapan dalam pemaparan materi pembelajaran melalui *Google Classroom* menurut Atikah, dkk (2021, hlm. 17) yaitu:

- 1) Guru menyiapkan materi yang akan dipelajari, materi dapat berupa ppt atau pdf serta tambahan video yang diambil dari youtube.
- 2) Guru mengunggah materi yang telah dibuat tersebut ke *Google*

Classroom untuk dapat dipelajari oleh peserta didik.

- 3) Peserta didik mempelajari materi tersebut dan diperbolehkan bertanya melalui kolom komentar Google Classroom,
- 4) Guru memberikan tugas yang sudah dibuat melalui google formulir lalu diunggah melalui Google Classroom.
- 5) Peserta didik mengerjakan tugas dan mengumpulkannya melalui Google Classroom. Pemahaman peserta didik terhadap materi dapat dilihat melalui hasil belajarnya. Apabila hasil belajarnya bagus, maka menandakan bahwa peserta didik sudah memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan pemaparan uraian di atas bahwa pembelajaran dengan media *Google Classroom* terbagi dalam tiga sintaks yaitu, sintak pertama yaitu persiapan, kemudian pada sintak kedua yaitu pelaksanaan, dan sintak ketiga yaitu penutupan.

e. Kelebihan dan Kekurangan Google Classroom

1) Kelebihan Google Classroom

Setiap penggunaan media pembelajaran memiliki kelebihan juga kekurangan. Begitu juga dengan media Google Classroom ini, kelebihan google classroom menurut Janzen M dan Marry (dalam Iftakar 2016, hlm 13) yaitu sebagai berikut: 1) Mudah digunakan, 2) Menghemat waktu, 3) Berbasis cloud, 4) Fleksibel, 5) Gratis. Sejalan dengan pendapat Keeler dan Miller (2016, hlm. 45) yaitu mudah digunakan, menghemat waktu, berbasis cloud, fleksibel, dan gratis. Selanjutnya kelebihan Google Classroom menurut Hikmatir (2020, hlm. 4) yaitu guru bisa mengontrol peserta didik lebih dari satu kali secara bersamaan, memudahkan guru untuk memberikan pengumuman, memudahkan guru dan peserta didik, dapat mengirimkan tugas berbentuk file maupun video, dan waktu untuk berkomunikasi antar peserta didik dan guru lebih banyak. Sedangkan menurut Abd Rozak (dalam Ramatullah 2020, hlm 147) menjelaskan bahwa kelebihan Google Classroom ialah: 1) Proses pengaturan yang cepat, 2) Hemat ruang dan waktu, 3) Meningkatkan disiplin

para peserta didik, 4) Penyimpanan data terpusat, 5) terjangkau, aman dan nyaman. Adapun menurut Apps (dalam Putra 2017, hlm. 22-23) kelebihan Google Classroom yaitu mudah digunakan melalui computer, mobile phones ataupun tablets, efektif dalam berkomunikasi dan menyalurkan berbagai materi ataupun informasi, menghemat waktu dalam pengumpulan tugas, meningkatkan kerja sama dan komunikasi, tidak memerlukan kertas, ramah dan aman, mempunyai sistem komen yang menarik, dan dapat digunakan oleh siapapun. Kelebihan yang dimiliki Google Classroom menurut Ernawati (2018, hlm. 18) yaitu mudah digunakan dengan desain dibuat menyederhanakan tatap muka dan digunakan untuk pengiriman tugas, berbasis cloud, fleksibel dapat dengan mudah diakses dan digunakan oleh guru maupun peserta didik secara online, responsif yang mudah digunakan pada mobile manapun.

Menurut Janzen M dan Marry (dalam Iftakhar, 2016, hlm. 13) menyatakan bahwa kelebihan dari aplikasi *Google Classroom* antara lain yaitu:

- a) Mudah digunakan karena desain *Google Classroom* kelas sengaja menyederhanakan antarmuka instruksional dan opsi yang digunakan untuk tugas pengiriman dan pelacakan; komunikasi dengan keseluruhan kursus atau individu juga disederhanakan melalui pemberitahuan pengumuman dan email.
- b) Menghemat waktu karena ruang kelas Google dirancang untuk menghemat waktu dengan mengintegrasikan dan mengotomatisasi penggunaan aplikasi Google lainnya.
- c) Berbasis cloud. *Google Classroom* menghadirkan teknologi yang lebih profesional dan otentik untuk digunakan dalam lingkungan belajar karena aplikasi Google mewakili sebagian besar alat komunikasi.
- d) Fleksibel karena aplikasi ini mudah diakses dan dapat digunakan oleh infrastruktur dan siswa di lingkungan belajar tatap muka dan lingkungan online sepenuhnya.

- e) Gratis dikaenakan Google kelas sendiri sudah dapat digunakan aoleh siapapun untuk membuka kelas asalkan memiliki akun gmail.

Menurut Appas (2015) kelebihan yang dimiliki oleh media classroom adalah mempermudah proses pembejalan karna dapat digunakan melalui computer, handphone atau tablet, berbagai materi dapat disampaikan dengan efektif melalui aplikasi google classroom, dapat menghemat waktu dalam pengumpulan tugas, kerja sama dan komunikasi dapat ditingkatkan, tidak menggunakan kertas dan menghemat penggunaannya, aman untuk siswa, memiliki system dan fitur yang mudah digunakan sehingga lebih menarik, dapat digunakan oleh siapapun guru siswa, bahkan orangtua siswa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan Googole Classroom yaitu mudah digunakan guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, menghemat ruang dan waktu, meningkatkan kerja sama dan komunikasi antar peserta didik, meningkatkan disiplin peserta didik dalam pengumpulan tugas, fleksibel, penyimpanan data terpusat, terjangkau, aman dan nyaman.

2) Kekurangan Google Classroom

Selain memiliki kelebihan, media google classroom pun memiliki kekurangan. Adapun kekurangan dari google classroom ini. Menurut Janzen M dan Marry (dalam Iftakar 2016, hlm. 13) kekurangan dari google classroom yaitu: 1) Google Classroom yang berbasis Web mengharuskan siswa dan guru untuk terkoneksi dengan jaringan internet, 2) Pembelajaran berupa individual sehingga mengurangi pembelajaran sosial siswa, 3) Apabila siswa tidak kritis dan terjadi kesalahan materi akan berdampak pada pengetahuannya, 4) Membutuhkan spesifikasi hardware, software dan jaringan internet yang tinggi. Selanjutnya menurut Hikmatir (2020, hlm. 4) menjelaskan bahwa kekurangan menggunakan Google Classroom yaitu, tidak semua sekolah dapat menggunakan

Google Classroom dikarenakan kecepatan jaringan, masalah jaringan menjadi kendala dalam penggunaan Google Classroom, pengerjaan tugas lebih rentan dijiplak oleh peserta didik yang lain, dan tidak mudah mengontrol peserta didik pada saat menanggapi respon yang disampaikan oleh guru.

Menurut Janzen M dan Marry (dalam Iftakhar, 2016, hlm. 13) menyatakan bahwa Kekurangan dari aplikasi *Google Classroom* antara lain yaitu:

- a) *Google Classroom* yang berbasis Web mengharuskan siswa dan guru untuk terkoneksi dengan jaringan internet.
- b) Pembelajaran berupa individual sehingga mengurangi pembelajaran sosial siswa.
- c) Apabila siswa tidak kritis dan terjadi kesalahan materi akan berdampak pada pengetahuannya.
- d) Membutuhkan spesifikasi hardware, software dan jaringan internet yang tinggi.

Kekurangan Google Classroom menurut Abdulrozak (dalam Rahmatullah 2020, hlm. 147) yaitu: Tidak ada sistem notification dari aplikasi Google Classroom yang membuat peserta didik harus memeriksa apabila ada tugas yang diberikan oleh guru, sehingga peserta didik tidak ketinggalan informasi. Dan hilang satu hilang seribu, aplikasi Google Classroom ini selalu tersinkronkan dengan google drive sebagai tempat menyimpan file atau dokumen. Jika aplikasi untuk membuka tugas tersebut hilang, maka semua data yang disimpan di google drive pun akan hilang semua. Adapun kekurangan yang dimiliki oleh media Google Classroom menurut Appas (dalam Putra, 2017, hlm. 22-23) adalah: sulitnya manajemen akun, terbatasnya pilihan integrasi dengan google calendar, untuk pemula akan menemukan kesulitan dengan simbol-simbol google di dalamnya, tidak ada update otomatis mengenai tugas, sulitnya pembelajaran untuk berbagi tugas mereka kepada teman lain, guru dapat mengubah soal yang telah diberikan, tidak ada kuis atau tes

otomatis, belum tersedianya chat live. Sedangkan kekurangan Google Classroom menurut Pappas (2015, hlm. 16) adanya layanan eksternal seperti bank soal secara otomatis dan obrolan secara pribadi antara guru untuk mendapatkan umpan balik. Adapun kekurangan Google Classroom menurut Hikmatir, dkk (2020, hlm 4) yaitu hasil pengerjaan tugas mudah ditiru, tidak mudah mengontrol peserta didik dalam menanggapi respon dari guru, dan kecepatan jaringan menjadi kendala dalam penggunaan Google Classroom.

Kekurangan google classroom menurut Appas (2015) adalah pengguna kesulitan dalam manajemen akun, karena diharuskan memakai akun Gmail Apps for Education, sulitnya dalam mengorganisir deadline pengumpulan dan pemberian materi karena terbatasnya pilihan pada fitur google calendar, pengguna awal akan kebingungan terhadap fitur didalamnya karena file berbentuk ms word harus dikonversi ke dalam bentuk google doc terlebih dahulu, tidak adanya update otomatis mengenai tugas dan sebagainya, siswa kesulitan untuk berbagi tugas kepada teman lain selain itu siswa dapat mengubah soal yang telah disampaikan, tidak memiliki fitur kuis otomatis dan tidak memiliki fitur chat live. Selain itu bukan hal mudah penggunaan Google Classroom bagi guru yang kurang memiliki keterampilan dalam dibidang teknologi informasi, penggunaannya pun diharuskan untuk memiliki koneksi internet serta bagi pengguna baru perlu ada nya bimbingan serta panduan

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *Google Classroom* adalah suatu aplikasi yang dirancang untuk mempermudah interaksi guru dan siswa dalam dunia maya. Aplikasi ini memberikan kesempatan kepada guru untuk mengeksplorasi gagasan keilmuan yang dimiliki oleh siswa. Guru memiliki keleluasan waktu untuk membagikan kajian ilmunan dan memberikan tugas mandiri kepada siswa selain itu, guru dapat juga membuka ruang diskusi bagi para siswa secara online.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan sebuah hasil dari proses kegiatan pembelajaran yang mencakup penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Perolehannya berupa nilai atau angka yang didapatkan oleh siswa. menurut Nurrita, T. (2018, hlm. 175) merupakan hasil yang diterima oleh siswa dalam bentuk nilai setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran yang menakup nilai pengetahuan, sikap dan keterampilan serta perubahan tingkah laku. lainnya menurut Mulyasa dalam (Noviana & Huda, 2018, hlm. 206) bahwa hasil belajar merupakan hasil pencapaian siswa setelah mengerjakan hasil tes yang berbentuk angka atau nilai. Pendapat menurut Nurhasanah & Sobandi (2016, hlm. 129) hasil belajar merupakan hasil dari pengalaman belajar siswa dan terdapat perubahan pada siswa setelah mengetahui serta mempelajarinya hasilnya terlihat dari perubahan sikap, nilai, keterampilan dan perbuatan. Hal ini sejalan Arikunto (Harefa, 2009, hlm. 17) perolehan hasil belajar disekolah telah disusun oleh guru agar sejalan dengan tujuan pembelajaran, penyusunannya terdapat indikator yang acuannya pada taksonomi Bloom yang dikembangkan pada setiap proses pembelajaran. Adapun menurut Fanny (2019, hlm. 130) hasil belajar merupakan kegiatan evaluasi dalam kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa setelah melaksanakan kegiatan belajar yang bertujuan sebagai bukti tingkat kemampuan siswa didalam mencapai tujuan pembelajaran. Deni (2015, hlm. 24) penilaian hasil belajar di sekolah dasar atau sederajat dilaksanakan dengan imbang penilaian yang diolah oleh guru merupakan hasil dari pengetahuan, sikap serta keterampilan siswa secara komprehensif.

Berdasarkan pemaparan yang sudah diuraikan diatas, bahwa hasil belajar ialah hasil penilaian pendidik pada peserta didik sesudah mengikuti aktivitas pembelajaran hasilnya berupa angka & seluruh aspek kemampuan dalam sikap, pengetahuan, keterampilan dalam setiap peserta didik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran

b. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Terdapat berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Sugihartono, dkk. (Fanny, 2019, hlm. 131) terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa baik dari diri sendiri atau pun dari luar diri siswa. Slameto (Rizki, 2016, hlm. 4) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar dalam diri siswa seperti kesehatan yang terganggu, psikologis siswa yang kurang perhatian, minat belajar rendah dan kelelahan jasmani maupun rohaninya. Sedangkan faktor diluar diri siswa yaitu: 1) faktor keluarga: bagai mana cara orangtua mendidik, hubungan orangtua dan anak sehingga kurangnya perhatian dari orangtua, dan keadaan ekonomi keluarga sehingga suasana rumah yang kurang mendukung; 2) faktor sekolah: cara guru mengajar, penggunaan metode dan model belajar, media pembelajaran dan fasilitas pendukung pembelajaran lainnya; dan 3) faktor dari masyarakat: lingkungan masyarakat yang kurang mendukung hingga teman sepermainan dilingkungan masyarakat. menurut Aprijal, A., Alfian, A., & Syarifudin, S. (2020, hlm. 90) terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu:

- 1) Faktor dari siswa (*internal*) meliputi faktor secara fisiologis dan psikologis bagaimana keadaan siswa secara fisik serta bagaimana bakat dan minat yang ada di dalam diri siswa.
- 2) Faktor lingkungan siswa (*eksternal*) merupakan bagaimana lingkungan diluar diri siswa seperti keluarganya kemudian sarana dan prasarana dalam melaksanakan kegiatan belajar. Kemudian, penggunaan pendekatan pada saat kegiatan belajar mengajar.

Sejalan, menurut Salsabila, A., & Puspitasari. (2020, hlm. 281) terdapat berbagai faktor dalam mempengaruhi belajar, seperti keadaan fisik dari peserta didik dan kesehatan bakat yang mereka miliki dan faktor dari luar siswa, seperti penggunaan model pembelajaran yang kurang efektif maupun keadaan lingkungan siswa yang kurang mendukung dalam melaksanakan kegiatan belajar sehingga mempengaruhi hasil belajar. Selanjutnya Aslianda, Z., Israwati, & Nurhaidah. (2017, hlm.

242) menyatakan bahwa hasil belajar dapat dipengaruhi oleh faktor secara internal maupun eksternal yang datangnya dari diri sendiri siswa tersebut baik jasmaniah/rohaniah siswa tersebut. Serta, lingkungan diluar diri siswa pun dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. pendapat Ardila, A., & Hartanto, S. (2017, hlm. 176) terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran seperti motivasi belajar siswa rendah, kurang fokusnya siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan pemahaman materi setiap siswa berbeda.

Berdasarkan uraian di atas terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Secara umum, bahwa faktor yang mempengaruhi terdapat faktor yang datang pada diri peserta didik mulai dari kesehatan jasmani maupun psikologis dari peserta didik, dan faktor eksternal yang datangnya pada lingkungan sekitar peserta didik mulai dari keluarga, teman sejawat serta lingkungan masyarakat.

c. Indikator Hasil Belajar Peserta Didik

Pada hasil belajar terdapat ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik dimana setiap aspek memiliki indikator digunakan untuk petunjuk atau standar didalam acuan untuk mengukur kegiatan atau perubahan hal ini selaras dengan Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan pada pasal 3 ayat 1. Sebagaimana dijelaskan oleh Haris & Handoyo (2018, hlm. 48) bahwa keberhasilan belajar siswa dapat dilihat bagaimana siswa dalam menyelesaikan tugas, aktivitas diskusi serta aktivitas tanya jawab dengan guru.

Ketiga ranah ini harus dikembangkan secara optimal didalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Indikator hasil belajar menurut Bloom terdapat tiga ranah atau domain Gullu dalam (Damayanti, 2014, hlm 7) tersebut sebagai berikut:

- 1) Tahap Kognitif meliputi lima aspek yaitu: (1) Pengetahuan, merupakan bagaimana siswa memahami suatu konsep; (2) Pemahaman, terbagi menjadi tiga tingkatan di yaitu penafsiran,

mengkaitkan serta pengembangan; (3) Pengaplikasian; (4) Hasil pemikiran dalam keadaan mencari solusi jawaban yang belum di dapatkan; (5) Hasil nilai dari yang didapatkan pengetahuan nilai.

- 2) Tahap Afektif, merupakan penilaian sifat yang diperoleh siswa dari pantauan tingkah laku siswa tersebut.
- 3) Tahap Psikomotorik, terlihat dari kecekatan dan tindakan siswa.

Kemudian pendapat lainnya, menurut Syaiful (dalam Haris & Handoyo, 2018, hlm. 48) bahwa standar dari indikator hasil belajar adalah kemampuan memahami materi belajar yang telah dipelajari sehingga memperoleh hasil belajar yang baik serta sikap dari siswa tersebut. Indikator hasil belajar menurut Syah (2011, hlm. 39-40) menyatakan bahwa indikator hasil belajar terbagi kedalam tiga ranah yaitu: 1) Ranah kognitif meliputi ingatan, pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, menciptakan, membangun, dan evaluasi; 2) Ranah afektif meliputi penerimaan, sambutan, sikap menghargai, pendalaman, dan penghayatan; 3) Ranah psikomotor meliputi keterampilan bergerak dan bertindak, kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal. Adapun menurut Mukhlisin (2014, hlm. 10) mengemukakan bahwa indikator hasil belajar yaitu sebagai berikut: 1) Ranah kognitif terdiri dari pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, evaluasi, dan kreasi; 2) Ranah afektif terdiri dari menerima, menanggapi, menilai, mengelola, dan menghayati; 3) Ranah psikomotor terdiri dari menirukan, memanipulasi, pengalamiahan, dan artikulasi.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa indikator keberhasilan belajar merupakan salah satu standar dalam menilai kegiatan pembelajaran. Karena itu, indikator hasil belajar ini dapat mengetahui sampai mana kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh peserta didik dan mengetahui tuntas atau tidaknya peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Di dalam prosesnya pun tidak hanya menilai secara pengetahuan namun aspek dari sikap dan keterampilan pun dinilai. Penilaian secara sikap dan

keterampilan dapat dilihat secara langsung saat melaksanakan kegiatan pembelajaran.

d. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Untuk meningkatkan hasil belajar diperlukan upaya untuk meningkatkannya. Diperlukan keterampilan dari pendidik dalam mengelola kegiatan pembelajaran didalam kelas agar pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Sebagaimana menurut Aritonang dalam (Ricardo, & Meilani, 2017, hlm. 194) menjelaskan bahwa:

“untuk meningkatkan hasil belajar, guru dapat memperhatikan minat dan motivasi belajar sebagai faktor yang turut mempengaruhi hasil belajar siswa ... meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa, guru perlu memperhatikan teknik atau cara mengajar di kelas, guru perlu memiliki karakter yang baik, menciptakan suasana kelas yang tenang dan nyaman, serta menyediakan fasilitas yang menunjang pembelajaran”

Hal ini sejalan dengan pendapat Yanuarti & Sobandi (2016, hlm. 12) bahwa dalam meningkatkan hasil belajar siswa penggunaan model pembelajaran dinilai dapat mempengaruhi hasil belajar penggunaan model pembelajaran dinilai salah satu yang mempengaruhi dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, penerapannya dalam proses pembelajaran dikelas dapat memberikan umpan balik, memotivasi diri, gaya belajar, imteraksi serta fasilitas pembelajaran. Sedangkan menurut Fatimatuzahroh, Nurteti, & Koswara, (2019, hlm. 43) bahwa penggunaan metode pembelajaran juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Upaya yang dilakukan dengan cara memberikan motivasi dan rangsangan saat melaksanakan kegiatan pembelajaran, selain itu dapat membangkitkan keinginan dan minat dalam belajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar.

Menurut Nurrita, T. (2018, hlm. 171) menjelaskan bahwa, untuk meningkatkan hasil belajar serta sesuai dengan tujuan daro pembelajaran yang di harapkan penggunaan model pembelajaran dan media pendukung pembelajaran mampu meningkatkan hasil belajar siswa, dalam proses mengajar guru akan membuat pembelajaran

menjadi menarik dan siswa dapat lebih memahami materi pembelajaran sehingga memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan siswa secara aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Sebagaimana yang di jelaskan oleh Tias, I. W. U. (2017, hlm. 59) bahwa penggunaan model pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar, pengaplikasiannya dapat membantu hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain itu menurut Yastuti, D. F., & Suwatno, S. (2017, hlm. 24) selain penggunaan model dan media pembelajaran upaya lainnya yaitu keterlibatan guru sebagai motivator dalam pembelajaran juga berpengaruh terhadap hasil belajar, guru perlu meningkatkan minat belajar siswa agar tercapai hasil pembelajaran yang di inginkan sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas mengenai upaya meningkatkan hasil belajar, dapat diketahui terdapat berbagai faktor dalam meningkatkan hasil belajar seperti penggunaan metode dan model pembelajaran saat melaksanakan kegiatan pembelajaran. Selain itu, penggunaan media pembelajaran juga dapat membantu meningkatkan hasil belajar. Sehingga dapat membuat peserta didik termotivasi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

G. Metode Penelitian

Metode dapat dipahami sebagai tata cara bagaimana suatu penelitian dilaksanakan. Semua riset pada dasarnya memiliki tujuan yang sama yaitu memecahkan masalah. Metode penelitian adalah tata cara, langkah, atau prosedur yang ilmiah dalam mendapatkan data untuk tujuan penelitian yang memiliki tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian menurut Sugiyono (2007) adalah cara-cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid, dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Metode dapat dipahami sebagai tata cara bagaimana suatu penelitian dilaksanakan. Semua riset pada dasarnya memiliki tujuan yang sama yaitu memecahkan masalah. Sugiyono (2018, hlm. 2) yang menjelaskan bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah dalam

mendapatkan data untuk tujuan dan kegunaan tertentu. Ilmiah berarti kegiatan penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yakni rasional, empiris, dan sistematis seperti yang telah ditelusuri dalam filsafat ilmu. Menurut Arikunto (2019, hlm. 136) metode penelitian adalah cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan. Menurut teori yang telah dikemukakan di atas metode penelitian adalah langkah yang dimiliki dan dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk mengumpulkan informasi atau data serta melakukan investigasi pada data yang telah didapatkan tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penekanan analisis ini lebih banyak menganalisis permukaan data dengan memperhatikan proses-proses kejadian suatu fenomena, tanpa mengurangi tingkat kepentingan data yang bersifat mendalam. Hal inilah yang banyak dilakukan dalam penelitian sosial dengan berbagai format penelitian kualitatif. Walaupun demikian, deskriptif-kualitatif mengadopsi cara berpikir induktif untuk mengimbangi cara berpikir deduktif (Bungin, 2014, hlm. 146).

Penelitian kualitatif tidak menguji hipotesis seperti penelitian kuantitatif. Hipotesis pada penelitian kualitatif dirumuskan di akhir penelitian dan lazim disebut hipotesis kerja. Hipotesis kerja ini dapat terus dikembangkan serta diuji agar menjadi teori yang biasa disebut *grounded theory*. Teori yang dirumuskan tidak sama dengan teori ilmu sains yang relatif bersifat universal. Teori yang dirumuskan penelitian kualitatif secara *grounded* berkaitan dengan manusia dan interaksi antarmanusia dalam konteks sosial (Putra, 2012, hlm. 49).

Pada penelitian ini menggunakan teknik studi literatur dengan menggunakan teknik ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan pengambilan data di pustaka, dengan membaca, mencatat dan mengolah sumber tersebut sebagai bahan penelitian dengan sebuah strategi dalam bentuk metodologi (Melfianora, 2017).

Studi kepustakaan merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. Studi

kepuustakaan dilakukan oleh setiap peneliti dengan tujuan utama yaitu mencari dasar pijakan/fondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukan dugaan sementara atau disebut juga dengan hipotesis penelitian. Sehingga para peneliti dapat mengelompokkan, mengalokasikan mengorganisasikan, dan menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya. Dengan melakukan studi kepuustakaan, para peneliti mempunyai pendalaman yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah yang hendak diteliti.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian merupakan pelaksanaan penelitian secara ilmiah untuk mendapatkan sebuah data dengan tahapan sesuai dengan jenis penelitian. Menurut Sugiyono (2007:4) Jenis-jenis metode penelitian dapat diklasifikasikan berdasarkan, tujuan, dan tingkat kealamiah (natural setting) objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menggunakan jenis penelitian studi kepuustakaan. Khatibah (2011) mengemukakan penelitian kepuustakaan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi melalui penelitian kepuustakaan. Penelitian studi pustaka mendapatkan sumber dari berbagai macam literatur maupun buku, kemudian menganalisis data tersebut sebagai data dari penelitian dan mengelompokkannya sesuai dengan tujuan dari penelitian serta objek untuk memahaminya (Darmalaksana, 2020, hlm 5). Penelitian studi pustaka merupakan penelitian yang mengumpulkan data yang bersumber dari artikel maupun buku yang diperlukan dalam mengelola data yang sesuai dengan penelitian untuk menjawab rumusan masalah penelitian (Tahmidaten, L., & Krismanto, W., 2020, hlm. 25). menurut Izza, A. Z., Falah, M., & Susilawati, S. (2020, hlm. 11) untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian studi pustaka memerlukan data yang diperoleh dari berbagai sumber di perpustakaan maupun hasil pencarian jurnal di internet. Menurut Putri, A. E. (2019, hlm. 40) bahwa penelitian studi pustaka mendapatkan data dari berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan penelitian serta

berhubungan dengan kajian yang akan diteliti.

Jadi penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi Menurut Sugiyono (2007: 1), metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif (Mulyana, 2008: 150). Menurut Bogan dan Biklen, S. (dlm Pupu, 2009), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data berupa kosakata yang diteliti oleh peneliti dan pada setiap literturnya dapat dimaknai Arikunto, S. (2010, hlm. 22). Sejalan dengan pendapat Moleong, L. J. (2017, hlm. 157) penelitian yang tidak memerlukan hitungan serta untuk menggambarkan kejadian pada subjek penelitian dan dijelaskan dalam bentuk literatur yang alamiah. menurut Nurdin, I., dan Hartati, S. (2019, hlm. 41) penelitian kualitatif atau *natural setting* merupakan penelitian yang pelaksanaannya penelitiannya pada konteks alamiah dengan memanfaatkan bebrbagai teori dari sumber literatur dan diakhiri dengan sebuah teori.

Dari teori yang dikemukakan menurut beberapa para ahli bahwa pendekatan penelitian kualitatif adalah data informasi yang berbentuk kalimat verbal bukan berupa simbol angka atau bilangan. Data kualitatif

didapat melalui suatu proses menggunakan teknik analisis mendalam dan tidak bisa diperoleh secara langsung. Dengan kata lain untuk mendapatkan data kualitatif lebih banyak.

2. Sumber Data

Data adalah kumpulan informasi atau bahan yang didapat melalui suatu metode pengumpulan data yang kemudian diolah dan dilakukan analisis yang pada akhirnya menghasilkan temuan baru. Sumber data yang diperoleh dapat berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data menurut Zuldafrial (2012, hlm. 46) yaitu subjek dari mana data diperoleh. Hal ini sejalan dengan pendapat Astuti dan Suryadi (2020, hlm. 12) bahwa sumber data merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh. Sedangkan menurut Mustanir dan Yasin (2018, hlm. 140) sumber data adalah objek dimana data diperoleh untuk mempermudah dalam pengklasifikasian data. Selain itu Adipta dkk (2016, hlm. 990) menjelaskan bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif bisa berupa kata-kata dan tindakan selebihnya didapat dari data tambahan berupa dokumen. Adapun pendapat lain menurut Persada dkk (2017, hlm. 102) menjelaskan bahwa sumber data bisa diperoleh dari informan, dokumen dan juga penelitian langsung dilapangan. Sedangkan menurut Moleong (dalam Rijali, 2018, hlm. 85-86) menjelaskan bahwa sumber data memiliki dua yaitu sumber data utama dan sumber data tambahan, sumber data utama di dapatkan dari catatan langsung atau melalui rekaman, vidio, audio dan pengambilan foto yang dilakukan secara langsung pada objek penelitian.

Dari penjelasan yang telah dikemukakan oleh beberapa sumber, bahwa sumber data merupakan subjek dari mana data itu diperoleh sumber data juga dapat mempermudah dalam pengklasifikasian data dalam proses pengumpulan data sumber data yang dipilih harus dilakukan dengan benar. sumber data itu dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder adalah sebagai berikut:

a) Sumber Data Primer

Sumber data yang didapatkan langsung kepada pengumpul data, (Sugiyono, 2018, hlm:213). Atau sumber data yang langsung

dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Sejalan dengan Burhan, Ashofa (2001) data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber yang pertama. Menurut Sugiyono (2009) data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya untuk diamati dan dicatat dalam bentuk pertama kalinya, dan merupakan bahan utama penelitian. Kemudian Arikunto, S. (2010, hlm. 172) bahwa sumber data yang didapatkan melalui kegiatan komunikasi secara lisan seperti melaksanakan wawancara atau angket. Menurut Wiresti, R. D. (2020, hlm. 644) data primer merupakan sumber data yang utama serta menjadi referensi di dalam penelitian. Adapun Lathifah, dkk., (2020, hlm.192) bahwa sumber primer diperoleh dari informan kunci dan pendukung.

Menurut pemaparan para ahli diatas dapat disimpulkan sumber data primer yaitu sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya. Adapun yang menjadi sumber data primernya yaitu jurnal peneliti, buku yang berkaitan dengan materi, dan artikel.

b) Sumber Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2018:213) data yang tidak diberikan secara langsung kepada pengumpul data disebut data sekunder, biasanya dalam bentuk file dokumen atau melalui oranglain. Sejalan dengan Amiriddin dan Zainal Asikin (2004) data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber aslinya, artinya data tersebut merupakan data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh pihak lain. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui sumber lain. Peneliti hanya memanfaatkan data yang ada untuk penelitiannya. Seperti data yang telah tersedia dalam objek yang akan diteliti. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunde adalah literature, atikel, jurnal serta situs internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan (Sugiyono (2009). Moleong, L. J., (2017, hlm 159) bahwa sumber sekunder atau sumber tertulis merupakan data yang dihimpun oleh

peneliti sewaktu penelitian sedang berjalan, sumber tersebut dapat berupa buku, artikel ilmiah, majalah atau dokumen pendukung penelitian. Arikunto (2010, hlm. 172) data sekunder merupakan data yang didapatkan melalui sumber yang berupa huruf atau lainnya, hasil data tersebut di paparkan melalui sebuah “*paper*”. Kemudian Lathifah, dkk., (2020, hlm. 192) objek dari kepustakaan merupakan sumber data sekunder.

Menurut pemaparan teori yang telah dikemukakan di atas bahwa sumber data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum. Peneliti mendapatkan tambahan data melalui berbagai sumber, mulai dari buku, jurnal online, artikel, dan berita sebagai penunjang data maupun pelengkap data. Adapun dalam penelitian ini sumber data sekunder yang digunakan yaitu buku dan artikel penelitian yang berperan sebagai pendukung sumber data primer ataupun yang dapat menguatkan konsep yang berkaitan dengan penggunaan Google Classroom untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar

3. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan catatan atas kumpulan fakta. Dalam penggunaan sehari-hari data berarti suatu pernyataan yang diterima secara apa adanya. Pernyataan ini merupakan hasil pengukuran atau pengamatan suatu variabel yang bentuknya bisa berupa angka, kata-kata atau citra. Dalam penelitian kepustakaan (*library research*) ini, sumber data yang merupakan bahan tertulis terdiri atas sumber data primer & sumber data sekunder.

Arikunto (2010, hlm. 247) bahwa teknik pengumpulan data merupakan data yang didapat selanjutnya diteliti kemudian menganalisis data tersebut. Selanjutnya menurut Sugiyono (2015, hlm. 193) teknik pengumpulan data yaitu berhubungan dengan akurasi cara-cara yang digunakan dalam pengumpulan data. Adapun menurut Moleong, L. J., (2017, hlm. 216) bahwa pengumpulan data adalah kumpulan data yang telah

tertulis oleh peneliti. Sedangkan menurut Arikunto (dalam Rohmah, 2015, hlm. 40) menyampaikan teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data penelitian. Selain itu, teknik pengumpulan data menurut Noor (2011, hlm. 138) adalah cara menghimpunkan data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Adapun teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2017, hlm. 308) bahwa teknik pengumpulan data adalah tindakan yang paling utama dalam penelitian, karena bertujuan untuk memperoleh data.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data penelitian. Dalam teknik ini peneliti akan melakukan pengecekan kembali terkait jurnal, buku, dan artikel yang akan digunakan sebagai sumber data untuk melihat apakah sumber data yang digunakan telah sesuai dengan variabel yang dipakai atau tidak. Dan peneliti melakukan pengecekan terkait jurnal yang akan digunakan apakah antara judul dengan isi jurnal sesuai dengan data yang dibutuhkan oleh peneliti atau tidak. Teknik dalam pengumpulan data ini terdiri dari organizing, editing, dan finding. Ketiga teknik tersebut digunakan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Editing

Editing merupakan kegiatan pemeriksaan atau pengendalian data. Menurut Moh Pabundu Tika (2005, hlm. 63-75) editing atau pemeriksaan pengecekan atau penelitian kembali data yang telah dikumpulkan untuk bisa diproses lebih lanjut. Hal yang perlu diperhatikan dalam editing ini adalah kelengkapan, pengisian kuisisioner, keterbacaan tulisan, kesesuaian jawaban, dan relevansi jawaban. Proses editing merupakan proses dimana peneliti pemeriksaan kembali mengenai data yang diperoleh peneliti terutama dalam segi kelengkapan, kejelasan makna, dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lainnya. Data yang peneliti ambil berdasarkan kepada buku-buku, jurnal, dan sumber pustaka lainnya yang sesuai dengan variabel-

variabel penelitian (Yaniawati, 2020). Sebagaimana dijelaskan oleh Yaniawati (2020, hlm. 18) bahwa editing meliputi suatu kegiatan memeriksa ulang data yang didapatkan baik dari kejelasan arti, aspek kelengkapan, maupun keselarasan antara satu dengan yang lain. Sedangkan menurut Koentjaraningrat (dalam Khotimah, 2012, hlm. 41) editing merupakan suatu aktivitas meneliti dan memperbaiki catatan pencari data untuk mengetahui apakah catatan itu sudah baik dan dapat disimpulkan untuk keperluan proses selanjutnya. Selain itu, menurut Cholid (dalam Sholihah, 2011, hlm. 58) editing merupakan kegiatan mengoreksi atau melakukan pengecekan. Adapun menurut Achmadi (dalam Musthofa, 2013, hlm. 36) editing merupakan meneliti data-data yang telah didapatkan yang utaman dari kelengkapan jawaban, keterbacaan tulis, kejelasan makna, kesesuaian dan relevansinya dengan data yang lain. Selanjutnya Ahyar, dkk (2020, hlm. 379) Editing adalah kegiatan yang dilakukan sebelum melakukan analisis data yang bertujuan untuk mengolah data baru menjadi data sederhana. Sedangkan menurut Arikunto (2013, hlm. 24) Editing merupakan kegiatan pengamatan kembali data yang telah ditemukan dari kelengkapan, kejelasan makna, dan kesesuaian makna satu dengan lainnya.

Dapat disimpulkan bawah editing adalah kegiatan berupa pengamatan dan pengecekan kembali kembali data yang telah diperoleh untuk kesesuaian makna satu dengan lainnya. Dalam teknik ini peneliti akan melakukan pengecekan terkait jurnal, buku, dan artikel yang akan digunakan sebagai sumber data untuk melihat apakah sumber data yang digunakan telah sesuai dengan variabel yang dipakai atau tidak. Dan peneliti melakukan pengecekan terkait jurnal yang akan digunakan apakah antara judul dengan isi jurnal sesuai dengan data yang dibutuhkan oleh peneliti atau tidak.

2. Organizing

Organizing merupakan penyatuan atau pengumpulan data. Menurut George. R. Terry (2012, hlm:17) pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokkan dan pengaturan bermacam-

macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Jadi organizing adalah suatu proses sistematis dalam pengumpulan, pencatatan, penyajian fakta untuk tujuan penelitian. Proses organizing pada penelitian ini merupakan proses sistematika dalam pengumpulan, pencatatan, penyajian fakta untuk tujuan penelitian. Organizing merupakan proses peneliti mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan. Tahapan dalam proses organizing ialah peneliti membaca ide, tujuan umum, serta kesimpulan dari setiap literatur yang ditemukan kemudian mengelompokkan literatur-literatur tersebut berdasarkan kategori-kategori tertentu, tentunya literatur yang digunakan sesuai dengan rumusan masalah penelitian. (Dhianta, 2017, hlm. 200).

Sedangkan menurut Terry & Rue (2010, hlm. 82) bahwa organizing merupakan proses klasifikasi kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan-tujuan dan penempatan setiap kelompok kepada pemeimpin. Adapun organizing menurut Awaludin & Hendra (2018, hlm. 6) organizing adalah tindak lanjut dari persiapan yang telah dibuat dengan melakukan pembagian kerja kepada anggota kelompoknya dalam menjalankan strategi terkait dengan penelitian. Selanjutnya Arikunto (2013, hlm. 24) menjelaskan bahwa organizing merupakan kegiatan dalam mengolah informasi maupun data yang telah diperoleh dari rancangan yang sudah dibuat. Adapun Ahyar, dkk (2020, hlm. 379) berpendapat organizing merupakan suatu kegiatan yang berfungsi untuk mengelola data yang efektif dan efisien. Adapun menurut Waluyo (2017, hlm. 60) mengemukakan bahwa organizing merupakan suatu proses terstruktur dalam pengumpulan, pencatatan, penyajian kenyataan untuk tujuan riset. Dapat disimpulkan bahwa organizing adalah proses tindak lanjut dari proses perencanaan yang terstruktur atau sistematis yang berhubungan dengan pengumpulan, pencatatan, dan penyajian data penelitian. Untuk teknik ini, peneliti akan mengelompokkan sumber data baik jurnal, buku, serta artikel yang akan digunakan disesuaikan dengan rumusan masalah, lalu peneliti akan membuat

sebuah catatan untuk kerangka atau sistematika penulis ketika pembahasan setiap permasalahan.

3. Finding

Finding merupakan tujuan penelitian untuk memperoleh suatu temuan. Sejalan dengan Kusumawati (2016, hlm. 24) finding adalah tujuan penelitian untuk memperoleh suatu temuan. Sedangkan menurut Djumani (2013, hlm 43) “Fact Finding merupakan penelitian yang bersifat penemuan fakta-fakta seadanya”. Adapun finding menurut Yaniawati (2020, hlm. 18) bahwa melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan pedoman, aturan dan teknik yang telah ditentukan sehingga ditemukan kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah. Finding dalam penelitian kepustakaan merupakan proses melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah (Arikunto, 2013, hlm. 24). Finding adalah melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga ditemukan kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah. Selanjutnya menurut Hafizah (2013, hlm. 9) finding adalah kajian lanjutan terhadap hasil pengumpulan data dengan menggunakan konsep yang terdapat dari kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari pertanyaan penelitian. Selain itu dijelaskan oleh Arikunto (2013, hlm. 24) finding adalah kegiatan mendapatkan hasil penelitian, yakni melakukan analisis terusan terhadap hasil penyusunan data dengan menggunakan aturan, teori dan teknik yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tetentu yang menjadi hasil jawaban dari rumusan masalah.

Dapat disimpulkan bahwa finding adalah analisis lanjutan terhadap hasil penyusunan informasi dengan pedoman, teori, serta tata cara yang sudah ditetapkan sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah. Dalam kegiatan finding ini,

peneliti akan melakukan analisis terkait sumber data baik jurnal, buku, serta artikel yang telah tersedia untuk menjawab permasalahan yang ada dan berujung kepada peneliti memperoleh suatu temuan terkait variabel yang dibahas.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses dalam pengolahan data setelah seluruh data diperoleh. Sejalan dengan pendapat Wijaya (2018, hlm 52) maka analisis data adalah tindakan untuk menemukan dan menjadikan data secara terstruktur. Adapun menurut Sugiyono (2017, hlm. 232) menerangkan bahwa analisis data adalah tindakan yang dilaksanakan peneliti setelah mendapatkan seluruh data dari informan dan sumber data lainnya. Selain itu, Hutagalung (2017, hlm. 71) mengatakan bahwa analisis data adalah suatu cara untuk mencari yang dimasukkan dalam suatu pembahasan temuan penelitian. Sedangkan menurut Muhajir (dalam Rijali, 2018, hlm. 84) analisis data adalah upaya mencari dan menata secara terstruktur catatan hasil obsevasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain. Selanjutnya menurut Sugiyono (2016, hlm. 244) bahwa analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di dapat dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Adapun Moleong (2011, hlm. 248) mengemukakan analisis data merupakan mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistetiskannya, mencari dan menentukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa analisis data adalah tindakan menemukan data untuk menjadikan data secara terstruktur yang dilaksanakan setelah mendapatkan seluruh data dan

berbagai sumber. Dalam penelitian kepustakaan terdapat lima jenis analisis data yang dapat dilakukan yaitu: komparatif, interpretatif, deduktif, induktif, dan historis. Penelitian kali ini dengan judul “Analisis Pembelajaran Daring Dengan Media Belajar Google Classroom Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar”. Pada penulisan penelitian ini peneliti menggunakan empat analisis data yaitu analisis komparatif, interpretatif, deduktif, dan induktif.

a. Komperatif

Pendekatan secara komperatif merupakan penelitian secara deskriptif untuk mencari tahu mengenai sebab dan akibat dari munculnya suatu fenomena dengan menganalisisnya sehingga didapatkannya jawab dari penelitian (Hamdi, A. S., & Bahruddin, E. 2015, hlm. 7). Sejalan dengan itu, menurut Pratitis (2018, hlm. 62) teknik komperatif merupakan cara untuk mengetahui perbedaan dari sampel satu dengan lainnya. Kemudian, berdasarkan Tim Panduan Penulisan KTI Mahasiswa FKIP UNPAS. (2021, hlm. 68) bahwa “membandingkan objek penelitian dengan konsep pembanding”. Hal ini sejalan menurut Sugiyono (2015, hlm. 57) pendekatan komperatif merupakan perbandingan antara variabel satu atau lebih pada waktu dan sampel yang berbeda. Sebagaimana pendapat dari Abdurokhim. (2016, hlm. 45) bahwa komperatif mrnganalisis berbagai faktor penyebab dari sebuah fenomena muncul dan menimbulkan sebab- akibat. Kemudian, menurut Muhajir (2013, hlm. 43) penggunaan komparatif dalam penelitian untuk mengetahui perbandingan antara satu dengan lainnya serta untuk mengetahui keunggulan dan kelemahannya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis komparatif adalah penelitian yang membandingkan keadaan satu variabel ataupun lebih yang berbeda, bertujuan untuk menguji perbedaan pada keduanya. Media komparatif ini digunakan dalam penelitian untuk mengetahui serta mengkaji baik permasalahan ataupun perbedaan yang terdapat dalam hasil penelitian yang digunakan sebagai sumber data untuk menjawab mengenai penggunaan Google

Classroom untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar.

b. Interpretatif

Pendekatan ini dapat menggambarkan, menafsirkan, serta menjelaskan suatu data pada penelitian (Anggraini, 2017, hlm. 55). Sejalan dengan di atas menurut Muslim (2016, hlm. 78) dalam memaknai suatu objek maka diperlukan mengobservasi objek tersebut untuk mendapatkan hasil secara detail. Sebagaimana pendapat Sugiyono (2018, hlm. 22) untuk mengetahui sebuah data secara realitas yang ada dilapangan. Kemudian, berdasarkan Tim Panduan Penulisan KTI Mahasiswa FKIP UNPAS. (2021, hlm. 67) pendekatan ini “menginterpretasikan suatu makna ke dalam makna normatif”. Selanjutnya menurut Machsun, T. (2016, hlm. 20) bahwa pendekatan secara interpretatif memfokuskan gejala-gejala yang terjadi dilingkungan sosial pada setiap diri individu. Dan, pendapat dari Samsudin, S. (2019, hlm. 138) interpretatif digunakan oleh peneliti untuk memperjelas literatur yang didapat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis interpretatif adalah upaya yang dilakukan secara sistematis untuk mencari dan menemukan penjelasan mengenai suatu peristiwa yang didasarkan pada sudut pandang dan pengalaman orang yang diteliti dengan mengkaji berbagai teori. Media interpretatif dalam penelitian ini digunakan untuk mencari dan menemukan penjelasan dari data yang akan dikaji melalui buku, jurnal, dan artikel mengenai penggunaan Google Classroom untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar.

c. Deduktif

Pendekatan deduktif digunakan untuk mengambil suatu kesimpulan dari jawaban sementara berdasarkan data penemuan dilapangan (Noor, J., 2011, hlm. 16). Sebagaimana penjelasan dari Winarso, W. (2014, hlm. 102) bahwa deduktif merupakan gagasan dari suatu penjelasan secara umum ke khusus. Selanjutnya Tim Panduan Penulisan KTI Mahasiswa FKIP UNPAS. (2021, hlm. 67) pendekatan

ini merupakan hasil data yang terdapat di lapangan kemudian data tersebut dibuat kesimpulan yang khusus. Kemudian, menurut Bahri, dkk., (2017, hlm. 203) menyatakan “metode deduktif dimulai dari hal yang umum menuju hal yang khusus, dari hal dan konsep yang abstrak kepada hal-hal yang nyata dan konkrit, dari sebuah premis menuju ke kesimpulan yang logis”. pendapat dari Sugiyono (2018, hlm. 16) pendekatan secara deduktif digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang ada di lapangan kemudian menghimpun data tersebut dan menganalisisnya secara spesifik. menurut Karjo, K., Ashadi, A., & Sugiyarto, S. (2019, hlm. 165) deduktif/ *deduction* merupakan hasil dari kesimpulan data umum ke khusus dari data yang terkumpul.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis deduktif adalah data yang dipakai untuk menganalisa data dengan menguraikan pernyataan yang bersifat umum untuk menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Deduktif dalam penelitian ini akan digunakan untuk menganalisis dan mengorganisir hal-hal yang bersifat umum menuju ke yang bersifat khusus dari data yang akan dikaji oleh peneliti mengenai penggunaan Google Classroom untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar, penggunaan Google Classroom berperan sebagai media pembelajaran.

d. Induktif

Pendekatan Induktif merupakan proses dari penalaran menjadi sebuah kesimpulan. Pendapat Winarso (2014, hlm. 101) bahwa pendekatan ini menggabungkan hasil dari proses penalaran dari khusus ke umum yang diamati terlebih dulu, kemudian dari pengamatan tersebut dibuatkan kesimpulan. penjelasan Sugiyono (2018, hlm. 18) hasil data sesuai yang didapatkan di lapangan lalu di interpretasikan menjadi sebuah data dari jawaban sementara. berdasarkan Tim Panduan Penulisan KTI Mahasiswa FKIP UNPAS. (2021, hlm. 67) merupakan hasil dari kesimpulan dari keadaan yang sebenarnya ke hasil abstrak atau dari secara khusus ke umum. menurut Nurhayati, Y. (2018, hlm. 5) bahwa “teknik atau strategi induktif adalah menyampaikan materi atau bahan

pelajaran diolah mulai dari yang khusus ke yang umum, generalisasi atau rumusan”. Kemudian Rahmawati (2011, hlm. 75) melalui pendekatan secara induktif memaparkan dari keadaan secara khusus kemudian disimpulkan menjadi data yang berfakta serta berprinsip. Adapun Bahri, S., Prasasti Abrar, A. I., & Angriani, A. D (2017, hlm. 203) “dimulai dengan pemberian berbagai kasus, contoh atau sebab yang mencerminkan suatu konsep atau prinsip”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis induktif adalah cara berfikir dari fakta yang konkrit kemudian menarik kesimpulan dari pengamatan terhadap hal yang bersifat khusus ke dalam fenomena yang bersifat umum. Metode induktif dalam penelitian ini akan digunakan untuk mengkaji hal-hal yang bersifat umum mengenai penggunaan google classroom untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar, penggunaan Google Classroom berperan sebagai media pembelajaran.

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penyusunan skripsi agar mudah dipahami penulis membagi menjadi beberapa bagian. Bagian pembuka, bagian isi, dan bagian penutup skripsi.

Bagian pembuka skripsi ini terdiri dari halaman sampul, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, kata pengantar, ucapan terimakasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

Bagian isi skripsi yang pertama, Bab 1 pendahuluan. Pada bab 1 ini terdiri dari latar belakang masalah penelitian yang berisi tentang permasalahan yang akan diteliti, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi variabel berisi tentang artian pengertian variabel yang dipilih, landasan teori berisi tentang teoriteori yang yang berkaitan dengan variabel yang telah dipilih, lalu metode penelitian berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian yang akan digunakan sebagai acuan bagi peneliti, teknik pengumpulan data berisi metode pengumpulan data yang akan diteliti, analisis data dan sistematika penelitian skripsi

Bab II berisi tentang hasil penelitian yang relevan dan untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran daring dengan media belajar *Google Classroom* agar hasil belajar peserta didik di sekolah dasar meningkat.

Bab III berisi tentang penerapan pembelajaran daring dengan media belajar *Google Classroom* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di sekolah dasar

Bab IV berisi tentang hasil yang di capai peserta didik dengan menggunakan media belajar *Google Classroom* di sekolah dasar

Bab V berisi tentang penutup, dalam bab ini berisikan uraian mengenai jawaban dari rumusan masalah sehingga mendapatkan sebuah kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dan juga terdapat saran atau masukan sebagai usulan tindak lanjut dari penelitian ini.